



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 14, No. 2, Desember Tahun 2020, Halaman 179 - 204

DOI: [10.24042/al-dzikra.v14i2.6318](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6318)

**Telaah Terhadap Interpretasi Nicolai Sinai
Dalam *An Interpretation of Surah Al-Najm (QS.53)***

Nurun Najmatul Ulya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nurunnajmah07@gmail.com

Received: 26-04-2020

Revised: 02-11-2020

Accepted: 15-11-2020

Abstract

The purpose of this study is to describe the background of interpretation, the method used by Nicolai Sinai in interpretation, to the form of interpretation produced by Nicolai Sinai. This study uses library research methods (Library Research). The conclusion of this study is that the background of Nicolai Sinai's interpretation of the letter al-Najm is to voice his opinion on the debates of scholars about the gharaniq verse, to discuss in more detail the verse that describes the encounter of the Prophet Muhammad with God, and the form of Sinai's interpretation of the letter al-Najm. are: 1) the 7th verse of Surah al-Najm clearly says that the Prophet Muhammad met with Allah; 2) verses 23 and 26 to 32 are parenthetical paragraphs for the structure and content are not following the unity of the verse; 3) Satan verses or gharaniq verses are not part of revelation.

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah hendak memaparkan latar belakang interpretasi, metode yang digunakan Nicolai Sinai dalam penafsiran, hingga bentuk interpretasi yang dihasilkan oleh

Nicolai Sinai. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research). Kesimpulan dari kajian ini bahwa latar belakang interpretasi Nicolai Sinai terhadap surat al-Najm adalah untuk menyuarakan pendapatnya terhadap perdebatan para sarjanawan tentang ayat gharaniq, untuk membahas lebih detail ayat yang menjelaskan tentang berjumpanya Nabi Muhammad dengan Tuhan, dan bentuk interpretasi Sinai terhadap surat al-Najm adalah: 1) ayat ke-7 surat al-Najm jelas mengatakan bahwa Nabi Muhammad bertemu dengan Tuhan, Sang Penutur Wahyu; 2) Ayat ke 23 dan 26 hingga 32 merupakan ayat sisipan karena secara struktur dan konten tidak sesuai dengan kesatuan surat; 3) Ayat setan atau ayat gharaniq bukan bagian dari wahyu.

Kata Kunci: *Interpretasi; Nicolai Sinai; Surat al-Najm.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nās*, yang dalam realitasnya fungsi ideal al-Qur'an tidak dapat begitu saja diterapkan, akan tetapi membutuhkan analisis dan pemahaman yang begitu mendalam. Al-Qur'an memiliki posisi yang begitu sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu ke-Islaman, namun juga merupakan inspirator, pemandu pergerakan umat Islam sepanjang sejarah. Dengan demikian, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsirannya memiliki peranan yang penting bagi maju mundurnya umat. Dalam hal penafsiran al-Qur'an, para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum memahami struktur bahasa dan arti kosakata al-Qur'an, mengetahui turunnya wahyu, dan memahami konteksnya, tidak jarang dari mereka berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud dari firman-firman Allah yang mereka baca.¹

Tafsir sebagai upaya memahami makna dan kandungan al-Qur'an, kegiatan penafsiran berbanding lurus dengan proses pewahyuan kepada Rasulullah, dimana beliau selain menerimanya juga menjelaskan maksudnya kepada para Muslim awal secara

¹ Patsun, "Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (July 9, 2021): hlm. 54.

oral.² Persoalan-persoalan umat Islam menjadi lebih kompleks dan banyak pasca wafatnya Rasulullah. Dengan sendirinya kemudian para sahabat mencoba menjawab dan menyelesaikan permasalahan yang baru muncul dengan menginventarisasi pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an. Apa yang dilakukan oleh para sahabat, lalu diikuti oleh generasi berikutnya dari kalangan tabi'in. dalam memahami al-Qur'an para tabi'in berusaha menelusuri penafsiran Rasulullah dan para sahabat yang merupakan sumber rujukan utama mereka. Para tabi'in juga dituntut untuk melakukan ijtihad secara terbatas dalam memahami ayat-ayat tertentu, terutama jika tidak ditemukan penafsiran sebelumnya terkait hal tersebut.³

Oleh sebab itu, tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang dinamis dan terus berkembang. Dan tidak ada sebuah penafsiran yang benar-benar objektif sebab penafsiran terhadap al-Qur'an dipengaruhi oleh sejarah latar belakang keilmuan penafsir, kultural yang mengitari dunia penafsir, juga anggapan-anggapan yang melatarbelakangi penafsir.⁴ Menurut Ahsin Sakho, dalam lintasan sejarah, tafsir al-Qur'an telah mengalami pasang surut. Abad pertama dan ke-2 hijriah merupakan masa pertumbuhan, berlanjut hingga masa kejayaan pada abad ke-4 hingga abad ke-8 Hijriyah (dimulai masa al-Thabari), kemudian tafsir mengalami stagnansi pada abad ke-10 hingga ke-13 Hijriyah, dan kemudian masa pencerahan atau tafsir kontemporer pada abad ke-19 Masehi hingga sekarang.⁵

Di sisi lain, sejak abad ke-16 Masehi, sarjana Barat juga mulai mengkaji al-Qur'an dengan berbagai tujuan. Rippin juga mengklasifikasikan dalam 4 bagian, yaitu pada masa awal yang

² Taufik Adnan Amal, "*Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*" (Jakarta: Pustaka alvabet, 2013), hlm. 398.

³ Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (April 11, 2012): hlm. 29.

⁴ Abdul Rouf, "Al-Qur'an Dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran al-Qur'an)," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): hlm. 1.

⁵ Ahsin Sakho Muhammad, "*Membumikan Ulumul Qur'an: Tanya Jawab Memudahkan Tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia*" (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 152.

berkisar pada abad ke-17 dan 18, kemudian abad ke-19, abad ke-20 dan masa kontemporer.⁶ Masa awal lebih banyak berupa terjemahan dalam berbagai bahasa, barulah pada Abad ke-19 kajian mulai bernuansa akademik.⁷

John Wansbrough sebagai pemula kajian al-Qur'an abad ke-20 menulis *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* pada tahun 1977. Dia mengkaji tentang jumlah al-Qur'an yang menjadi koleksi umat Islam sepeninggal Muhammad, juga jumlah dokumen al-Qur'an (*account*) yang dimiliki umat Islam. Problem akademik yang diusungnya adalah apakah benar struktur teks dalam al-Qur'an –baik bentuk, huruf dan bahasa– sesuai dengan komposisinya.⁸

Sementara kajian spesifik dalam bentuk penafsiran al-Qur'an, berdasarkan catatan Mohar Ali, Surat al-Najm merupakan salah satu dari sekian surat al-Qur'an yang menarik minat akademisi Barat untuk ditelaah lebih lanjut. Tokoh-tokoh seperti Wiliam Muir, D.S Margoliuth, dan W. Montgomery Watt⁹ mulai mengkaji surat al-Najm sebagai sumber informasi peristiwa *Isra' mi'raj*, validitas kebenaran pewahyuan, tentang ayat-ayat setan (*satanic verses*) dan berbagai hal yang berkaitan dengan sirah Nabi.¹⁰

⁶ Andrew Rippin, “*Western Scholarship and the Qur'an*” Dalam *The Cambridge Companion to the Qur'an*” (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), hlm. 236.

⁷ Dengan lahirnya karya dari Abraham Geiger yang berjudul *Judaism and Islam* (1832 M) membahas secara *epic* tentang syari'at yang dibawa Muhammad sangat erat kaitannya dengan Yahudi, juga karya Gustav Weil, sarjana Jerman, dengan judul *Historisch-kritische Einleitung in den Koran* (1844 M) yang membahas Makki- Madani, juga pada tahun (1856 M) Theodore Noldeke menerbitkan bagian dari disertasinya –yang awalnya berbahasa latin– dalam bahasa Jerman, berjudul *Geschichte desQoran* atau sejarah al-Qur'an. sebagai disertasi dengan pembahasan yang kompleks mengenai sejarah al-Qur'an, karya ini kemudian menjadi menjadi historiografi yang marak digunakan pada abad ke-19. Lihat: Rippin, hlm. 240-241.

⁸ Rippin, hlm. 244.

⁹ Terakhir pada akhir tahun 90-an Josef van Ess juga mengkaji *Isra' Mi'raj*, Lihat: Josef Van Ess, “*Vision and Ascension: Surat al-Najm and Its Relationship with Muhammad's Mi'raj*,” *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, no. 1 (1999): hlm. 42-62.

¹⁰ Muhammad Mohar Ali, “*Sirat Nabi and The Orientalis*” (Madinah: King Fahd For Printing the Holly Qur'an, 1997), hlm. 691-693.

Penafsiran terhadap surat al-Najm juga dilakukan oleh Nicolai Sinai yang dimuat dalam *Journ al-Qur'anic Studies* pada tahun 2011 dengan judul *An Interpretation of Surat al-Najm (Q.53)*. Tafsir (selanjutnya akan menggunakan istilah interpretasi menyesuaikan judul artikel Sinai) yang dilakukan Sinai sangat menarik, selain karena dilakukan oleh orientalis, Sinai menafsirkan satu surat secara utuh juga, karya interpretasi Sinai terhadap surat al-Najm merupakan karya baru, sehingga sejauh kajian yang dilakukan penulis, belum ditemukan pengkaji tafsir lain yang menanggapi gagasan yang diterapkannya terhadap surat al-Najm ini. Hanya ditemukan skripsi yang membedah pendekatan yang digunakan Sinai dalam interpretasinya, yaitu pendekatan diakronik oleh Hamdi Putra Ahmad pada tahun 2019.¹¹ Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka yang dilakukan untuk menelaah lebih lanjut interpretasi Nicolai Sinai tersebut. Adapun fokus dari kajian ini adalah untuk mengungkap latar belakang, metode dan bentuk serta ciri khas interpretasi yang dilakukannya. Sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian ilmu al-Qur'an.

B. Ragam Penafsiran Surat al-Najm

Sebelum memaparkan interpretasi surat al-Najm Nicolai Sinai, penulis akan memaparkan berbagai penafsiran terhadap surat al-Najm untuk memudahkan menganalisa perbedaan, karakteristik dan kebaruan interpretasi yang dilakukan oleh Nicolai Sinai.

Pertama, penafsiran oleh Ibn Jarir al-Thabari dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Tafsir karya al-Thabari ini dikenal sebagai karya tafsir dengan penafsiran *bi al-Ma'tsur*, karena banyak sekali mengutip hadits-hadits dalam penafsiran, selain itu juga banyak mengutip kisah-kisah *isra'iliyat*. Dalam menafsirkan surat al-Najm, *al-Thabari* juga menafsirkan *bi al-riwayah* tanpa mencantumkan kisah *isra'iliyat*. tidak ditemukan kekhususan yang menjadikan penafsiran terhadap surat al-Najm berbeda. Sebagaimana ciri khas tafsir klasik yang menafsirkan berdasarkan

¹¹ Hamdi Putra Ahmad, "Pendekatan Diakronik Dalam Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Nicolai Sinai Terhadap QS. al-Najm" (Yogyakarta, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2019).

corak, maka surat al-Najm dalam penafsiran al-Thabari bercorak *bi al-Ma'tsur*.¹²

Kedua, penafsiran oleh Abu al-Qasim al-Zamakhsyari dalam karyanya *al-Kasyaf 'an Haqiqi Gawamid al-Tanzil*. al-Zamakhsyari menafsirkan surat al-Najm secara rinci, per ayat dengan mendefinisikan term-term di dalamnya. Ia tidak hanya merujuk pada riwayat, tapi juga syair-syair Arab.¹³

Ketiga, penafsiran oleh Fakhr al-Din al-Razi dalam karyanya *Mafatih al-Ghaib*. Ciri khas penafsiran surat al-Najm oleh al-Razi adalah menyebutkan korelasi antar ayat dalam al-Qur'an. Misalnya, ia menyebutkan ayat pertama surat tersebut adalah kelanjutan dari surat sebelumnya, surat al-Thur yang berbunyi *wa min al-laili fa sabbihbu wa idbar al-Nujum*. al-Razi juga menyebutkan tema pokok dalam surat al-Najm adalah tema *al-Nubuwwah* atau kenabian. Secara tidak langsung, al-Razi mulai membangun paradigma bahwa antar ayat dalam al-Qur'an terdapat proses komunikasi.¹⁴

Kecempat, penafsiran Syihab al-Din al-Alusi dalam kitab *Ruh al-Ma'ani*. Sebagaimana ciri khas al-Alusi dalam tafsir yang lebih mengedepankan aspek kebahasaan, ia menafsirkan surat al-Najm dengan detail berdasarkan tinjauan *balaghah* dengan melibatkan banyak kaidah. al-Alusi lebih mengedepankan penjelasan masing-masing ayat yang menurutnya terdapat kesinambungan dengan sendirinya dari pada menjelaskan kesatuan tema dalam satu surat.¹⁵

Kelima, penafsiran Sayyid Quthb dalam *Fi Dzilal al-Qur'an*. Pada bagian awal penafsirannya, Quthb menjelaskan terdapat tema utama dalam Surat al-Najm yang disarikan dari tema-tema kecil antar ayat. Ia juga menjelaskan aspek-aspek keindahan surat al-Najm dari sisi *balaghah* dengan mengulas

¹² Ibnu Jarir al-Thabari, "*Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*", vol. 22 (Muassasah al-Risalah, 2000), hlm. 495-558.

¹³ Abu Al-Qasim al-Zamakhsyari, "*al-Kasyaf 'an Haqiqi Gawamid al-Tanzil*", vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407), hlm. 134-156.

¹⁴ Fakhr al-Din Al-Razi, "*Mafatih al-Ghaib*", vol. 28 (Beirut: Dar al-kutub al ilmiyah, 1420), hlm. 230.

¹⁵ Syihab al-Din Al-Alusi, "*Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim Wa Sab' al-Matsani*", vol. 14 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1415), hlm. 51.

redaksi ayat yang memiliki kemiripan dan bagian rima (persamaan bunyi tiap akhir ayat) yang senada. Menurutnya hal ini merupakan keindahan bahasa al-Qur'an.¹⁶

Keenam, penafsiran Muhammad Husain al-Thabathaba'i dalam karyanya al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an. Al-Thabathaba'i menggunakan dua sumber dalam penafsirannya, yaitu *riwayah* dan *bayani*. Sebagaimana Sayyid Quthb, ia juga menjelaskan tema pokok surat pada permulaan penafsiran. Menurutnya, tema pokok dalam surat al-Najm adalah *tauhid*, perintah untuk menyembah dan bersujud hanya kepada Allah. Ia juga membahas secara ringkas posisi surat al-Najm dalam ranah kronologis pewahyuan dengan analisa *siyaq* dan *riwayah*. Ia membagi surat al-Najm dalam tiga bagian. Bagian pertama tentang pengukuhan kerasulan Muhammad, bagian kedua tentang penolakan terhadap dakwaan kaum musyrik bahwa patung yang mereka sembah adalah anak-anak Allah, bagian ketiga tentang pembangkangan orang-orang kafir yang menjerumuskan mereka pada keburukan di hari kiamat.¹⁷

Ketujuh, penafsiran oleh Muhammad 'Abid al-Jabiri dalam kitab Fahm al-Qur'an al-Hakim. Al-Jabiri menggolongkan surat al-Najm ke dalam periode Makkah, tepatnya periode awal dimulainya dakwah Nabi secara terang-terangan. Dakwah berisikan ajakan untuk meng-Esa-kan Allah dan menghapus sesembahan terhadap berhala. Ia juga membahas ayat *gharaniq* dan menolak ayat tersebut, karena tidak sesuai dengan data historis dakwah Nabi. Menurut al-Jabiri bila memang riwayat itu benar, masyarakat Muslim tidak perlu hijrah ke Madinah karena telah berdamai dengan kafir Quraisy yang merasa senang dengan pujian yang terdapat di dalam redaksi ayat *gharaniq* tersebut.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui model penafsiran awal terhadap surat al-Najm. Bila diperhatikan, tradisi penafsiran yang dilakukan oleh Mufassir muslim terhadap surat

¹⁶ Sayyid Quthb, "*Fi Dzilal al-Qur'an*", vol. 6 (Beirut: Dar al-Syaruq, 2003), hlm. 3405.

¹⁷ Muhammad Husain al-Thabathabai, "*al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*", vol. 9 (Beirut: Mu'assasah al-A'lami, 1997), hlm. 26-55.

¹⁸ Muhammad 'Abid al-Jabiri, "*Fahm al-Qur'an al-Hakim*", vol. 1 (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 2008), hlm. 90-99.

al-Najm adalah penafsiran berdasarkan riwayat, sehingga corak penafsiran yang khas adalah *bi al-ma'tsur* walaupun beberapa penafsir mulai mengembangkan pendekatannya, seperti al-Alusi dengan pendekatan kebahasaan dan al-Thabathaba'i dengan pendekatan *bayani* atau ijtihad. Pembahasan terhadap ayat *gharaniq* hanya terdapat dalam karya al-Jabiri. Sementara ini tidak ditemukan penafsiran khusus terhadap surat al-Najm saja oleh sarjana Muslim, hal ini dapat dimaklumi mengingat perkembangan corak penafsiran tematik cenderung lebih populer daripada tafsir per-surat. Kalaupun ada, lebih banyak penafsiran dilakukan terhadap surat-surat yang umum dibaca masyarakat, seperti surat Yasin dan surat-surat juz 30.

C. Mengetahui Nicolai Sinai dan Latar Belakang Interpretasinya

Nicolai Sinai adalah sarjanawan al-Qur'an berkebangsaan Jerman, saat ini aktif sebagai pengajar di Universitas Oxford sebagai Guru Besar Studi Islam. Ia mendapatkan gelar Ph.D. dari Free University Berlin pada tahun 2007 bidang Studi Bahasa Arab. Kajiannya lebih banyak membahas tentang al-Qur'an dan penafsiran al-Qur'an. Ia juga mengkaji interpretasi kitab suci Yahudi dan Kristen. Orientasi kajian Sinai lebih kepada sejarah, filsafat, sastra dan kebudayaan modern. Berbagai karyanya terbit dalam bahasa Jerman dan Inggris.¹⁹ Karya Sinai berupa buku diantaranya: *Fortschreibung und Auslegung: Studien zur frühen Koraninterpretation*, Wiesbaden 2009; Shihāb ad-Dīn as-Suhrawardī, *Hikmat al-ishrāq: Die Philosophie der Erleuchtung* (introduction, commentary, and German translation), Berlin 2011; *Die Heilige Schrift des Islams: Die wichtigsten Fakten zum Koran*, Freiburg 2012 direvisi menjadi *Der Koran: Eine Einführung*, Stuttgart 2017; *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*, Edinburgh 2017.²⁰

Selain itu, Sinai juga tercatat sebagai salah satu peneliti di lembaga *Corpus Coranicum*, sebuah lembaga yang berfungsi

¹⁹ Biografi Nicolai Sinai didapatkan dari laman *Faculty of Oriental Studies*, Oxford. Diakses pada "Biografi Nicolai Sinai," April 4, 2019, <https://www.orinst.ox.ac.uk/people/nicolai-sinai>.

²⁰ Karya lain Sinai yang berupa artikel, jurnal, review, beberapa dapat diakses di akun miliknya: "Academia Edu," n.d., <https://oxford.academia.edu/NicolaiSinai>.

untuk melakukan kajian kritis terhadap teks al-Qur'an, dikelola oleh *Berlin Branderburgh Academy of Sciences and Humanities*, Jerman.

Sinai menyebutkan urgensi dilakukannya penafsiran terhadap surat al-Najm adalah karena surat ini telah lama menjadi objek kajian dikalangan sarjanawan Barat seperti Wiliam Muir, D.S Margoliuth, dan W. Montgomery Watt, Josef van Ess, berdasarkan dua hal. *Pertama*, terdapatnya ayat-ayat setan (*satanic verses*) atau ayat-ayat yang disinyalir sebagai bisikan setan dan disebarikan oleh Nabi sebagai wahyu Tuhan secara keliru, dalam kajian Islam disebut dengan ayat *gharanīq*. *Kedua*, karena di dalam surat ini terdapat kandungan tentang pertemuan Nabi Muhammad dengan penutur wahyu.²¹

Untuk mencari jawaban dari dua hal yang tak jarang menimbulkan perdebatan akademis dalam surat al-Najm, Sinai membagi proses penafsirannya menjadi tiga tahapan. *Pertama*, melakukan *dating* (penanggalan) surat dengan mempertimbangkan redaksi ayat untuk mengurai problem awal. Dalam hal ini, Sinai juga mengkaji apakah surat ini mengandung ayat yang ditambahkan atau dihilangkan. *Kedua*, membagi struktur penyusunan surat dan meneliti tema pokok, pembagian ini dilakukan untuk mempermudah menganalisa kesatuan surat; *ketiga*, melakukan analisis mendalam terhadap struktur mikro dalam surat dengan mengaitkan terhadap teks-teks lain yang memiliki relevansi, baik yang berasal dari surat itu sendiri maupun dari luar surat.²²

Sebelum melakukan interpretasi, Sinai menyebutkan 3 pondasi yang digunakan dalam membaca surat al-Najm, yaitu:

1. Al-Qur'an merupakan sumber literatur Islam tertua dan merupakan wahyu yang secara historis telah dikodifikasikan jauh sebelum karya tafsir tertua muncul bahkan sebelum kitab sirah tertua muncul. Ia menolak pandangan John Wansbrough

²¹ Nicolai Sinai, "An Interpretation of Surah Al-Najm (QS.53)," *Journal of Islamic Studies, Edinburg University Press*, Vol. 23, no. 2 (2011): hlm. 1, https://www.academia.edu/6694223/_An_Interpretation_of_S%20C5%ABrat_alNajm_Q._53_Journal_of_Quranic_Studies_13_2_2011_pp._1_28. pada 04 April 2020.

²² Sinai, hlm. 1.

yang mengatakan al-Qur'an baru dikarang pada masa keemasan Islam.

2. Menggunakan rumusan Theodore Noldeke tentang kronologisasi surat-surat al-Qur'an yang berbasis kepada kriteria-kriteria tertentu, bukan basis *asbab al-nuzul* sebagaimana yang biasa digunakan sarjana Muslim. Bagi Sinai, analisis teks untuk mengetahui kronologi surat dalam al-Qur'an lebih memberikan hasil yang valid. Dengan menganalisa panjang ayat, panjang teks secara keseluruhan, struktur sastra, bentuk rima, terminologi agama, dan lain sebagainya juga lebih dinamis untuk diaplikasikan.
3. Setuju dengan adanya kesatuan literal (tidak terpisah-pisah) dalam surat-surat Makkiyah, sebagaimana pendapat Noldeke. Dari asumsi ini, Sinai menyebutkan bahwa dalam sebuah surat terkadang terdapat redaksi sisipan yang dapat menghalangi terwujudnya kesatuan surat tersebut.

D. Sistematika dan Metode Interpretasi Nicolai Sinai

Interpretasi Sinai terhadap surat al-Najm ditulis dalam artikel yang berjumlah 28 halaman. Terbagi dalam 9 bab pembahasan, yaitu:

1. Pendahuluan (*Introduction*)
2. Teks Surat al-Najm (*Text of Surah al-Najm*)
3. Posisi Kronologis Surat al-Najm (*The Chronological Position of Surah al-Najm*)
4. Tambahan Kedua Surat al-Najm (*Secondary Additions to Surah al-Najm*)
5. Ayat-Ayat *Gharaniq* (*The Gharaniq Verses*)
6. Struktur Surat al-Najm (*The Structure of Surah al-Najm*)
7. Pembacaan Intensif atas Bagian Pertama Surat al-Najm (*A close Reading of The First Part of Sūrah al-Najm*)
8. Pembacaan Intensif atas Bagian Kedua Surat al-Najm (*A close Reading of The Second Part of Surah al-Najm*)
9. Pembacaan Ulang Ayat Tambahan (ayat 23 dan 26-32) (*A reading of the Verses: Q. 53:23 and 26-32*)

Selanjutnya, Sinai membagi bagian Surah al-Najm menjadi 3 kelompok utama dengan 8 bagian cabang. Interpretasi kemudian

dilakukan berdasarkan secara global dalam kelompok ayat tersebut dengan menyebutkan pokok temanya. Adapun pembagian kelompok ayat sebagaimana tabel berikut.²³

Rhyme Profile ³⁹	Form-Critical Analysis
¹⁻⁵⁶ 3(K)Ka	<p>I 1 ¹ oath</p> <p>2-6 statements</p> <p>2-3 accreditation of messenger (negative)</p> <p>4-6 affirmation of revelation (positive), beginning of vision account</p> <p>7-12 first vision account</p> <p>2 ¹³⁻¹⁸ second vision account</p> <p>3 ¹⁹⁻²² polemical question (about goddesses)</p> <p>24-25 polemical question (implicit denunciation of man</p> <p>[²³ first addition]</p> <p>[²⁶⁻³² second addition]</p> <p>II 4 ³³⁻³⁴ negative character sketch</p> <p>35-37 polemical question (inter alia about the previous <i>ṣuḥuf</i>)</p> <p>5 ³⁸⁻⁴² content of the <i>ṣuḥuf</i>:</p> <p>38-39 warning</p> <p>40-41 promises</p> <p>42 theological predication</p> <p>6 ⁴³⁻⁴⁹ content of the <i>ṣuḥuf</i> : affirmations of devine works and theological predications</p> <p>7 ⁵⁰⁻⁵⁴ content of the <i>ṣuḥuf</i>: evocation of punishments</p>

²³ Tabel ditulis ulang sebagaimana yang ditulis Sinai dalam artikelnya. Lebih jelasnya lihat: Sinai, hlm. 12.

	55-56	concluding question and affirmation of revelation
57-58	<i>aKifah</i>	III 8 ⁵⁷⁻⁵⁸ warning
59-61	<i>2n/m</i>	⁵⁹⁻⁶¹ polemical question
62	<i>a'budu</i>	⁶² concluding directive to the addressees

Pembacaan terhadap kelompok diatas adalah: angka romawi menunjukkan bagian surat, angka biasa 1-8 adalah urutan paragraf, angka kecil diatas merupakan ayat, dan angka dan tulisan dengan tanda kurung [...] adalah ayat yang dinilai sebagai tambahan.²⁴ Menurut Sinai, pembagian surat ke dalam kelompok ayat dalam penafsiran sangatlah penting. Karena dengannya, tema-tema yang membangun kesatuan surat akan lebih mudah untuk dipahami setelah dibagi dalam beberapa kumpulan paragraf. Sebab, bila hanya memperhatikan ayat per ayat, korelasi dan kesinambungan tema yang terdapat dalam satu surat tidak akan dapat ditemukan, dan kesimpulan akan bersifat parsial.²⁵ Pembagian ini menurutnya akan menghasilkan korelasi yang sistematis.²⁶

Berdasarkan gambar pembagian ayat di atas, tema setiap bagian menurut Sinai adalah sebagai berikut:²⁷

Bagian pertama (kelompok ayat angka romawi I), secara umum berbicara tentang perjumpaan Nabi Muhammad dengan Tuhannya saat penerimaan wahyu, dilanjutkan dengan pembantahan terhadap ketuhanan tiga berhala yang dijadikan Tuhan oleh orang-orang musyrik Arab. Sinai menganalisa bahwa perjumpaan ini sebagaimana perjumpaan Nabi Musa dengan Tuhannya. Penafsiran Sinai pada bagian pertama hendak membantah pendapat yang mengatakan bahwa Nabi hanya bertemu dengan malaikat Jibril saja.

²⁴ Sinai, hlm. 12.

²⁵ Sinai juga melakukan Interpretasi dengan model serupa (dibagi berdasarkan paragraph tertentu) terhadap surat Maryam. Pembagian ini barangkali telah menjadi ciri khas Sinai saat menafsirkan suatu surat. Lihat: Nicolai Sinai, *"The Quran A Historical-Critical Introduction"* (Edinburg: Edinburg University Press, 2017), hlm. 81-92.

²⁶ Sinai, "An Interpretation of Surah Al-Najm (QS.53)," hlm. 13.

²⁷ Sinai, hlm. 13.

Bagian kedua (kelompok ayat angka romawi II) tentang penjabaran sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh manusia, penjelasan tentang pesan yang terdapat dalam suhuf Ibrahim dan Musa, dan perintah untuk mengambil pelajaran yang terdapat di dalamnya. Isi bagian kedua ini lebih menekankan peringatan Tuhan terhadap orang-orang yang ingkar, dengan menyebutkan ayat bernada ritoris pada ayat 34, (*a fara'aita alladzi tawalla*) dan sindiran pada ayat 35 tentang orang yang hanya memberi sedikit dari yang telah dikaruniakan Allah dan menahan sisanya, (*wa a'ta qalilan wa akda*). Ayat-ayat ini berlanjut hingga ayat ke 36 tentang apakah seorang hamba memiliki pengetahuan tentang hal yang ghaib sehingga dapat melihat secara langsung berbagai hal ghaib (*a indahu 'ilm al-ghaibi fahuwa yara*) dan ayat 37 tentang suhuf Nabi Musa dan Nabi Ibrahim (*am lam yunabba' bi ma fi suhufi Musa, wa ibrahim alladzi waffa*).

Menurut Sinai, dari kandungan dalam tiap bagian ini dapat ditarik kesimpulan yang kuat adanya kesinambungan antara bagian kedua dan pertama. Ayat 36 mengindikasikan untuk kembali mengingat bagian pertama tentang pertemuan Nabi Muhammad dengan Tuhannya. Penyebutan 'Musa' tersebut mengindikasikan bahwa hal tersebut memang benar-benar terjadi, sebagaimana pertemuan Nabi Musa dengan Tuhannya, bukan dengan Jibril. Dan juga kitab suci yang diterima Nabi Muhammad merujuk kepada kitab suci yang mendahuluinya, yaitu suhuf Nabi Musa dan suhuf Nabi Ibrahim. Menurut Sinai, semua ini bukanlah kesimpulan dari potongan-potongan ayat yang tersusun secara kebetulan, melainkan suatu integrasi yang koheren, serta menunjukkan adanya konsistensi tema secara keseluruhan.²⁸

Bagian ketiga (kelompok ayat angka romawi III), Tentang penguatan akan adanya pembalasan hari akhir dan perintah kepada manusia untuk bersujud kepada Tuhan. Bagian terakhir ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan tema yang terpusat pada pembahasan tentang eskatologis, sehingga surat ini ditutup dengan penegasan tentang kebenaran akan datangnya hari pembalasan sebagaimana yang terdapat dalam ayat 57 (*azifatil azifah*) hingga ayat 61. Kemudian ditutup dengan perintah untuk bersujud dan menyembah Allah, ayat 62 (*fasjudu lillahi wa'budu*).

²⁸ Sinai, hlm. 18.

Dari ketiga bagian tersebut, ditarik tema mayor (*major theme*) surat al-Najm menurut Sinai adalah pertemuan Nabi Muhammad dengan Tuhannya dan diterimanya al-Qur'an sebagai kitab suci.²⁹

Sinai tidak menyebutkan secara eksplisit metode atau pendekatan yang digunakan dalam interpretasinya. Tetapi, kajian yang dilakukan oleh Ahmad menemukan bahwa pendekatan dalam interpretasi Sinai adalah pendekatan diakronik (pergerakan waktu).³⁰ Tiga komponen utama yang membangun sebuah pendekatan diakronik terhadap al-Qur'an menurut Ahmad adalah:³¹

Pertama, penanggalan surat-surat al-Qur'an. menentukan kronologisasi ayat adalah hal penting dalam pendekatan diakronik. Dengannya akan diketahui, kapan dan dalam konteks apa sebuah ayat atau surat diturunkan. Secara umum, sarjana Muslim menentukan kronologisasi al-Qur'an yang kemudian terjadi pengelompokan Makki dan Madani berdasarkan riwayat *asbab al-nuzul*, juga indikator karakteristik surat dan ayat. Seperti ayat-ayat pendek merupakan karakteristik ayat *Makkiyyah* dan sebaliknya, ayat panjang merupakan karakteristik ayat *Madaniyyah*. Dan lain sebagainya yang kemudian digunakan sebagai alat bantu dalam penentuan periodisasi saat tidak ditemukannya riwayat. Walaupun pada akhirnya juga terdapat perbedaan pendapat dikalangan sarjana Muslim dalam menetapkan indikator tersebut. Barulah pada masa-masa terakhir penentuan kronologi ayat mulai berkembang, yakni dengan

²⁹ Sinai, hlm. 13.

³⁰ Pendekatan diakronik merupakan sebuah pendekatan yang biasa digunakan dalam kajian kebahasaan dan sejarah. Dengan fokus melihat perkembangan bahasa (dalam kajian bahasa) dan gejala sejarah (dalam kajian sejarah) dalam rentang waktu yang panjang. Pertama kali diterapkan oleh Ferdinand de Saussure dalam kajian linguistiknya. Pendekatan diakronik dalam kajian tafsir pertama kali dilakukan oleh sarjana Barat, Angelika Neuwirth dengan menganalisis surat berbasis sastra secara kompleks. Sementara dari kalangan Muslim sendiri, analisis surat cenderung menggunakan tinjauan kronologis pewahyuan atau *tartib al nuzul*. Lihat lebih jauh: Hamdi Putra Ahmad, "Pendekatan Diakronik Dalam Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Nicolai Sinai Terhadap QS. al-Najm," hlm. 40.

³¹ Pembahasan tentang pendekatan diakronik ini disadur dari Ahmad, lebih jelasnya lihat: Hamdi Putra Ahmad, hlm. 20-40.

metode ijtihad. Sebagaimana yang dilakukan oleh al-Thabathaba'i, bin al-Syathi' dan Abid al-Jabiri.

Sementara kalangan sarjana Barat dalam mengkaji al-Qur'an juga membaginya dengan istilah *Maccan* dan *Medinan*. Seperti yang dilakukan oleh Gustav Weil, William Muir, Theodore Noldeke dan lain sebagainya. Bedanya, mereka menggunakan pendekatan sastra dan sejarah, dengan langsung menganalisis bentuk morfologi ayat yang dibangun oleh al-Qur'an itu sendiri, serta mengamati konten-konten yang terdapat di dalamnya. Kemudian mereka menciptakan kronologisasi al-Qur'an yang baru berdasarkan hasil pembacaan mereka sendiri.

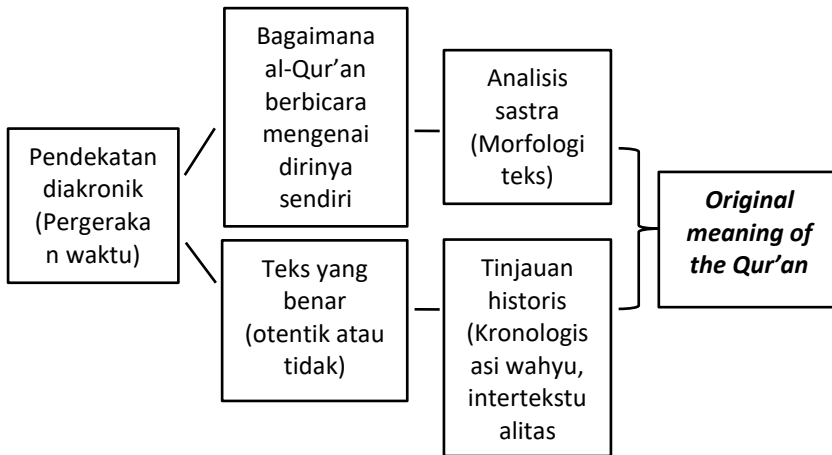
Kedua, surat sebagai satu kesatuan. Konsep *sura as unity* atau kesatuan surat adalah pandangan bahwa ayat-ayat dalam satu surat al-Qur'an merupakan satu kesatuan unit yang satu dan yang lainnya saling berintegrasi. Dikalangan sarjana Muslim sendiri, konsep kesatuan telah lama digagas dalam diskursus *munasabah*, dimana keterkaitan dalam al-Qur'an bergerak dari unit terkecil, kata dengan kata, ayat dengan ayat, hingga surat dengan surat. Sedangkan kalangan Barat menerapkan tinjauan kronologis pewahyuan atau *tartib nuzuli*. Sebagaimana yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam konsep kronologisasi di atas.

Ketiga, relasi antar teks, baik bersifat intertekstualitas (teks al-Qur'an dengan teks lain) ataupun intratekstualitas. Terkait dengan intertekstualitas, dalam hal ini sarjana Muslim mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan *isra'iliyyat*. barulah pada periode modern, pencarian relasi langsung dilakukan kepada kitab-kitab suci selain al-Qur'an. misalnya seperti Rasyid Ridha yang mengutip Injil. Sementara dikalangan sarjana Barat, kajian intertekstualitas melahirkan pandangan bahwa term-term di dalam al-Qur'an banyak meminjam term-term dalam kitab-kitab sebelumnya, dan ada pula yang berpendapat bahwa intertekstualitas menunjukkan kesinambungan antara al-Qur'an dengan teks-teks sebelumnya, seperti yang dikemukakan Engelika Neuwirth.

Sedangkan yang dimaksud relasi Intratekstualitas adalah relasi antar teks yang berada dalam satu tempat, misalnya relasi antar ayat dalam al-Qur'an. Dikalangan sarjana Muslim, relasi intratekstual ini baru muncul belakangan, dengan konsep tafsir

Maudhu'i. Sedangkan sarjana Barat cenderung menggunakan pendekatan linguistik-historis, seperti pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Berdasarkan hasil kajian Ahmad, penulis menggambarkan pendekatan diakronik yang digunakan Sinai sebagai berikut:



Dengan pendekatan diakronik ini, Sinai kemudian melakukan tiga tahapan sebagaimana disebutkan sebelumnya. Yaitu: 1) melakukan *dating* dan memberikan kesimpulan bahwa al-Najm merupakan surat *Makkiyah* akhir; 2) menganalisa struktur penyusun surat dan tema pokok; 3) melakukan analisis mendalam terhadap struktur mikro surat dan mengaitkan dengan teks-teks lain yang memiliki relevansi, baik dari dalam maupun luar al-Qur'an. Dari tiga tahapan ini kemudian disebutkan tema mayor yang terkandung di dalam surah al-Najm.

E. Surah al-Najm Perspektif Nicolai Sinai

Berdasarkan latar belakang problem, sistematika dan metode yang digunakan Sinai, interpretasi Sinai terhadap Surah al-Najm memberikan empat kesimpulan yang khas dan tegas yang belum pernah dilakukan oleh *mufassir* Muslim awal maupun Barat sebelumnya,³² yaitu:

³² Mufassir klasik umumnya melakukan penafsiran terhadap surat al-Najm sesuai dengan corak kitab tafsir yang disusun, bukan satu kesatuan secara utuh. Sebagaimana yang dilakukan al-Tabari hingga mufassir muslim lainnya

Bertemunya Nabi Muhammad dengan Tuhan. Sinai juga melakukan analisa interteks bahwa surat al-Najm memiliki keterkaitan kronologis dengan surat *al-Takwir*.

Apart from the general similarity in content, there are two conspicuous cases of terminological overlap between both vision accounts: Q. 53:5 ('allahahu shadīdu'lquwā) and Q. 81:20 (dhī quwwatin 'inda dhī'l-'arshi makīn) mention the 'strength' of the supernatural being seen by the Messenger, and Q. 53:7 (wa-huwa bi'l-ufuqi'l-a'lā) and Q. 81:23 (wa-la-qad ra'āhu bi'l-ufuqi'l-mubīn) describe this being as appearing on the 'horizon.' There are also important differences, however: not only is the vision account in Sura 53 considerably more detailed and longer (as a matter of fact, it explicitly speaks of two different visions, cf. Q. 53:13), but closer scrutiny also reveals an important discrepancy in the identity of the being encountered by the messenger: whereas the object of the vision in Sura 81 appears to be some elevated angelic figure (the suffix in Q. 81:23 – wa-la-qad ra'āhu – must refer back to the rasūl kaīm in verse 19, who on account of verses 20 and 21 is to be construed as an angel), in Sura 53 it is in all likelihood God Himself.³³

Menurutnya, teks dalam surat *al-Takwir* menggunakan redaksi *wa laqad ra'ahu bi al-ufuq al-mubin* (ayat 23) sedangkan dalam surat al-Najm *wa huwa bi al-ufuq al a'la* (ayat 7). Surat *al-Takwir* yang lebih dahulu diturunkan mengindikasikan bahwa sosok yang bersemayam di *ufuq al-mubin* adalah malaikat Jibril. Sedangkan yang dilihat dalam *ufuq al a'la* adalah Tuhan. Kesimpulan ini sidapatkan dari dua analisa: 1) *dhomir* atau kata ganti yang digunakan dalam surat *al-Takwir* (*laqad ra'ahu*) merujuk kepada utusan yang terdapat dalam ayat 19 (*rasul karim*). sedangkan dalam surat al-Najm lebih mengindikasikan kepada Tuhan; 2) redaksi dalam surat *al-Takwir* menunjukkan bahwa yang disampaikan kepada Nabi adalah perkataan dari utusan yang mulia (*qaulu rasul karim*) kemudian merujuk pada lafaz *wahy* /

yang telah disebutkan dalam pembahsan sebelumnya. Sementara penafsiran independen terhadap surat al-Najm lebih banyak fokus kepada kajian sastra atau gaya bahasa, seperti kajian uslub ataupun I'lal.

³³ Sinai, "An Interpretation of Surah Al-Najm (QS.53)," hlm. 8.

awha dalam surat al-Najm, yang berarti “mewahyukan” dan menurut Sinai, yang mewahyukan adalah sosok yang terdapat di *ufuq al a’la* adalah Tuhan, bukan lagi malaikat.

Selanjutnya, adanya surat sisipan dalam surat al-Najm. Sebagaimana salah satu asumsi dasar Sinai –merujuk pada Noldeke– adalah meyakini adanya ayat-ayat sisipan dalam suatu surat pada periode Makkah (surat Makkiah), kemudian, dia menyimpulkan bahwa ayat 23 dan 26-32 merupakan ayat sisipan. Sebagaimana penjelasannya:

*As the indentations in the parallel Arabic-English text above suggest, I agree with the opinion expressed by Nöldeke and Schwally that verses 23 and 26–32 should be regarded as subsequent expansions of the sura.²⁵ Although Nöldeke and Schwally characteristically do not provide further justification for their judgement, the relevant evidence can easily be filled in: the verses in question stand out from the rest of the sura by dint of their length and their much more dialectical and argumentative style; they can be lifted from the text without creating a gap; and the meticulous distinction of three moral classes of persons in verses 31 and 32 (*alladhīna asā’ū bi-mā ‘amilū, alladhīna aḥṣanu bi’l-ḥusnā and alladhīna yajtanibūna kabā’ira’l-ithmi wa’l-fawāḥisha illā’l-lamam*) fits the trend towards legalistic precision that is observable in late Meccan and early Medinan suras. Moreover, the phrase *li’l-lāhi mā fi’l-samāwāti wa-mā fi’l-arḍ* (verse 31) otherwise only appears in later suras (cf. the two late Meccan verses Q. 14:2 and Q. 16:52). Finally, the sura displays a temptingly neat disposition if the verses in question are removed (see the structural analysis below): the length of the first part would shrink to 24 verses, which exactly equals the length of the second part of the sura and is a multiple of the length of the final part (six verses).²⁶ It is likely that verse 23 and verses 26–32 constitute two distinct and consecutive insertions into the sura, with the later and more extensive addition in verses 26–32 consciously picking up on the terminology of the earlier insertion in verse 23 (the*

*phrase in yattabi'ūna illā 'l-anna from verse 23 is repeated in verse 28).*³⁴

Dari interpretasi diatas, setidaknya terdapat tujuh argumen Sinai yang menyatakan bahwa ayat tersebut adalah sisipan, yaitu: 1) panjang ayat yang berbeda dari keseluruhan ayat dalam surat al-Najm yang notabene pendek; 2) Dari segi dialektika dan kandungan yang disajikan, ayat ini tidak mencerminkan ayat-ayat dalam surat al-Najm secara umum (sebagaimana tema mayor yang dia simpulkan); 3) Bila ayat-ayat tersebut dihilangkan, tidak memberikan pengaruh atau *gap* apapun; 4) ayat 31-32 bila ditinjau merupakan pola ayat yang diwahyukan pada fase Mekah akhir atau Madinah awal; 5) ayat 31 merupakan jenis ayat yang muncul pada fase Mekah akhir; 6) Bila ayat-ayat tersebut dibuang, maka pembagian ayat akan lebih seimbang; 7) ayat-ayat 26-23 merupakan pengulangan, sebagaimana ayat 28 (*in yattabi'una illa al-dhanna*) merupakan pengulangan ayat 23.³⁵

Hasil interpretasi selanjutnya adalah Ayat-ayat *gharaniq* bukan wahyu.³⁶ Dalam interpretasinya Sinai mencoba membandingkan korelasi antar ayat apabila ayat *gharaniq* dimasukkan kedalam surat al-Najm. Kesimpulannya menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara ayat *gharaniq* dengan ayat-ayat lain dalam surah al-Najm. Sinai memaparkannya melalui analisa struktur kesatuan ayat sebagai berikut:

³⁴ Sinai, hlm. 9.

³⁵ Sinai, hlm. 9.

³⁶ Ayat *gharaniq* atau ayat-ayat syetan adalah kaitannya dengan Surat al-Hajj [22]: 52, yang artinya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* Arti ayat yang bercetak tebal oleh beberapa *mufasssir* dikaitkan dengan munculnya dua ayat dalam QS. al- Najm, setelah ayat ke 20 yang kemudian dihapus oleh Nabi karena dianggap sebagai bisikan syetan, bukan wahyu Tuhan ayat tersebut berbunyi *وإن شفاعتكم ليرجى* mereka itulah *berhala-berhala yang tinggi, dan sesungguhnya syafa'at (pertolongan) mereka sangat diharapkan* (kemudian disebutlah sebagai ayat *gharaniq*). beberapa *mufasssir* yang menjelaskan konteks ayat ini berdasarkan riwayat-riwayat adalah Ibn Jarir al-Tabari, Abu Mansur al-Maturidi dan lain sebagainya.

Reconstruction A:

¹⁹ Consider al-Lāt and al-‘Uzzā

²⁰ and the third one, Manāt.

**Those are the high-flying cranes
whose intercession is to be hoped for.**

²¹ Are you to have the male and he the female?

²² That would be a most unjust distribution!

²⁴ Is man to have everything he wishes for

²⁵ when the present life and the life to come belong
only to God?

Reconstruction B:

¹⁹ Consider al-Lāt and al-‘Uzzā

²⁰ and the third one, Manāt.

Those are the high-	²¹ Are you to have the
flying cranes	male and he the female?
whose intercession is	²² That would be a most
to be hoped for.	unjust distribution!

²⁴ Is man to have everything hetema wishes for

²⁵ when the present life and the life to come belong
only to God?³⁷

Does any one of these hypothetical reconstructions make sense? In my opinion, the answer must be negative. Reconstruction A is clearly contradictory: verses 21 and 22 can only be interpreted in the sense that God does not have female offspring, while the gharānīq verses admit the existence of these deities and even credit them with the authority to intercede with God. Reconstruction B, which eliminates verses 21 and 22 from the original text, does not stand up to scrutiny much better. For the verses that immediately follow the gharānīq verses in this reconstruction are verses 24 and 25 (since verse 23 was identified as a

³⁷ Ayat 23 tidak ditulis dalam rekonstruksi ini karena Sinai menganggapnya sebagai sisipan. Lihat: Sinai, “An Interpretation of Surah Al-Najm (QS.53),” hlm. 20.

later addition above), and their castigation of man's presumption to have whatever he wishes can only be fitted into the overall context by construing it to refer to the opponents' belief in the three goddesses: this belief, verses 24 and 25 imply, is nothing but one of man's idle wishes. Yet such a scathing denouncement is hardly reconcilable with the conciliatory attitude of the *gharāniq* verses, rendering the second reconstruction, too, highly unlikely.³⁸

Dua rekonstruksi susunan ayat (A dan B) yang dibangun Sinai untuk menganalisa apakah kemudian kesatuan makna dengan adanya ayat *gharaniq* bisa dicapai. Baginya, baik susunan A maupun B sama-sama kontradiktif. Rekonstruksi A mencoba memasukkan ayat *gharaniq* setelah ayat 20 tanpa membuang ayat 21 dan 22. Menurutnya, justru dengan adanya ayat tersebut menjadikan makna ayat 20 yang menegaskan sesembahan berupa *lata*, *'uzza* dan *manna* menjadi tidak relevan, karena isi ayat *gharaniq* justru mendukung adanya sesembahan itu (*mereka itulah berhala-berhala yang tinggi, dan sesungguhnya syafa'at (pertolongan) mereka sangat diharapkan*). Sementara rekonstruksi B, dengan memasukkan ayat *gharaniq* setelah ayat ke 20 dan membuang ayat ke 21 dan 22 juga menghasilkan makna yang tidak relevan. Karena, ayat setelahnya (24 dan 25, Sinai menganggap ayat 23 sebagai ayat tambahan, jadi tidak perlu dihitung) justru mengandung penekanan bahwa hanya Allah lah pemilik kehidupan dunia dan akhirat, bukan sesembahan selainnya. Sehingga berdasarkan analisa kesatuan makna ini, Sinai menyimpulkan bahwa ayat *gharaniq* benar-benar bukan wahyu.

Selain itu, menurut Sinai juga tidak sesuai dengan sifat Nabi yang *ma'shum* sehingga tidak mungkin melakukan kesalahan fatal terhadap wahyu dan juga menurutnya, meletakkan citra negatif terhadap sejarah Nabi adalah hal yang tidak masuk akal. Pendekatan korelasi terhadap ayat *gharaniq* yang dilakukan Sinai merupakan kerja baru, karena selama ini yang dilakukan oleh para *mufassir* maupun sarjana Barat adalah dengan pendekatan kesejarahan.³⁹

³⁸ Sinai, hlm. 10.

³⁹ Sinai, hlm. 10.

Selanjutnya, interpretasi khas Sinai adalah berargumentasi tentang ayat-ayat sisipan. Dalam uraian terakhir interpretasinya, Sinai menjelaskan panjang lebar untuk meyakinkan bahwa ayat 23 dan 26-32 dalam surat tersebut adalah sisipan. Selain karena panjang ayat yang tidak sesuai, konten dari ayat-ayat tersebut juga melampaui proses pengenalan konsep ketuhanan yang seharusnya. Terdapatnya konten menyalahkan dalam ayat 23, menurutnya tidak sesuai dengan prinsip kronologis ayat. Karena konsep meyalahkan baru muncul pada surat *al-Dzariyat*. Sedangkan ayat 26-32 muncul sebagai respon dari ayat-ayat *gharaniq*. Ayat *gharaniq* yang berisikan pujian terhadap ketiga patung yang dianggap sebagai anak perempuan Tuhan (*latta, uzza, manna*) dibantah oleh kaum Muslim yang pada saat kejadian tersebut mulai beradaptasi dengan wahyu periode Madinah dengan menggunakan tema *syafa'ah* pada ayat 26, untuk membantah tema *syafa'ah* dalam *gharaniq*.⁴⁰

Terakhir, Sinai menentukan penanggalan (*dating*) surat berdasarkan pendekatan sastra. Terkait dengan *dating* surat-surat yang terdapat dalam al-Qur'an, pengkaji Muslim cenderung menentukan ayat Makki Madani berdasarkan riwayat. Sedangkan Sinai, lebih fokus pada pendekatan sastra. Yakni menggunakan tiga parameter penilaian, panjang ayat, panjang surat dan kompleksitas struktur yang membangun surat. Metode *dating* Sinai berimplikasi pada kesimpulannya dengan mengatakan bahwa terdapat ayat-ayat sisipan karena panjang ayat dan struktur kontennya tidak sesuai dengan tema mayor surat.

F. Kelebihan dan Kekurangan Interpretasi Sinai

Secara umum interpretasi Sinai terhadap surat-surat al-Najm dipengaruhi oleh konsep *dating* Noldeke dan konsep kesatuan tema Angelika Newirth yang kemudian melahirkan model interpretasi khas miliknya. Kelebihan yang tampak jelas dalam intepretasinya adalah Sinai berupaya memberikan penafsiran seobjektif mungkin terhadap al-Qur'an, berbeda dari para pendahulunya seperti Richard Bell, Montgomery Watt dan Alford T. Welch yang mengatakan bahwa al-Qur'an baru ditulis pada abad ke-3 Hijriah. Mengacu kepada Noldeke yang membagi

⁴⁰ Sinai, hlm. 20.

kronologisasi al-Qur'an menjadi empat bagian berdasarkan pada diksi yang digunakan oleh teks itu sendiri, yaitu surat Makkah awal, surat Makkah tengah, surat Makkah Akhir dan surat Madinah. Kemudian Sinai mengambil kesimpulan bahwa tidak mungkin al-Qur'an baru direkayasa pada abad ke-3 hijriah, ia benar-benar merupakan wahyu.⁴¹

Sebaliknya, dengan konsep kronologi yang digunakan ini pula, Sinai menyimpulkan adanya ayat sisipan dalam surat al-Najm karena tidak sesuai dengan redaksi utuh surat. Hal ini kemudian menjadi kekurangan interpretasinya. Argumen Sinai dapat dibantah dengan teori sastra historis yang diaplikasikan oleh Aisyah bint Abdurrahman dalam tafsirnya yang menegaskan keragaman panjang ayat dalam sebuah surat merupakan bentuk komunikasi al-Qur'an untuk memperjelas makna yang dikandungnya. Sehingga ayat yang panjang berposisi sebagai penjabar bagi ayat yang pendek sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat *qasm*. Ayat sumpah umumnya relatif pendek, sehingga terdapat ayat yang lebih panjang setelahnya untuk menjelaskan maksud dari sumpah tersebut. Dalam surat al-'Ashr misalnya.⁴²

Kekurangan lainnya adalah tidak dicantumkannya redaksi surat al-Najm dalam bentuk asli (teks Arab). Dalam artikelnya, walaupun menuliskan surat al-Najm secara utuh, ia hanya menggunakan transliterasi dan langsung membagi surat al-Najm berdasarkan kelompok ayat -sebagaimana pembagian yang telah dijelaskan sebelumnya-bersandingan dengan terjemahan bahasa Inggris versi M.A.S Abdel Haleem.

G. Kesimpulan

Latar belakang Nicolai Sinai menginterpretasi surat al-Najm adalah untuk menyuarakan pendapatnya terhadap perdebatan para sarjanawan tentang ayat *gharaniq* dan untuk membahas lebih detail ayat yang menjelaskan tentang berjumpanya Nabi Muhammad dengan Tuhan. Pendekatan yang digunakan Sinai adalah pendekatan diakronik, yakni menelusuri pergerakan waktu dalam proses pewahyuan. Sedangkan metode

⁴¹ Sinai, hlm. 6-7.

⁴² Aisyah Bint al-Syati' dalam Hamdi Putra Ahmad, "Pendekatan Diakronik Dalam Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Nicolai Sinai Terhadap QS. al-Najm," hlm. 191.

yang digunakannya adalah analisis struktur ayat dengan menggunakan tiga tahapan, *pertama*, melakukan dating (penanggalan) surat; *Kedua*, membagi struktur penyusunan surat kedalam kelompok-kelompok ayat dan meneliti tema pokok; *ketiga*, melakukan analisis mendalam terhadap struktur mikro dalam surat untuk kemudian diambil tema pokok surat. Dengan latar belakang, pendekatan dan metode interpretasi yang digunakan, kesimpulan unik dan belum pernah dihasilkan oleh mufassir Muslim dari interpretasi Sinai adalah: 1) ayat ke-7 surat al-Najm jelas mengatakan bahwa Nabi Muhammad bertemu dengan Tuhan, bukan Jibril sebagaimana penafsiran umumnya; 2) Ayat ke 23 dan 26 hingga 32 merupakan ayat sisipan karena secara struktur dan konten tidak sesuai dengan kesatuan surat; 3) Ayat *gharaniq (satanic verse)* bukan bagian dari wahyu, dan 4) Tema pokok surat al- Najm adalah pertemuan Nabi Muhammad dengan Tuhannya dan diterimanya al-Qur'an sebagai kitab suci. Tema ini lebih kompleks dari pada yang disampaikan beberapa Mufassir awal yaitu Tauhid.

Daftar Pustaka

- 'Abid al-Jabiri, Muhammad. *"Fahm al-Qur'an al-Hakim"*. Vol. 1. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 2008.
- "Academia Edu," n.d. <https://oxford.academia.edu/NicolaiSinai>.
- Adnan Amal, Taufik. *"Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an"*. Jakarta: Pustaka alvabet, 2013.
- Al-Alusi, Syihab al-Din. *"Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim Wa Sab' al-Matsani"*. Vol. 14. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1415.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *"Mafatih al-Ghaib"*. Vol. 28. Beirut: Dar al-kutub al ilmiyah, 1420.

- “Biografi Nicolai Sinai,” April 4, 2019.
<https://www.orinst.ox.ac.uk/people/nicolai-sinai>.
- Mohar Ali, Muhammad. *“Sirat Nabi and The Orientalis”*. Madinah: King Fahd For Printing the Holly Qur’an, 1997.
- Patsun. “GAYA DAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR’AN.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (July 9, 2021): 53–74.
- Putra Ahmad, Hamdi. “Pendekatan Diakronik Dalam Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Nicolai Sinai Terhadap QS. al-Najm.” Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2019.
- Quthb, Sayyid. *“Fi Dzilal al-Qur’an”*. Vol. 6. Beirut: Dar al-Syaruq, 2003.
- Rippin, Andrew. *“Western Scholarship and the Qur’an” Dalam The Cambridge Companion to the Qur’ān*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Rouf, Abdul. “AL-QUR’AN DALAM SEJARAH (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran al-Qur’an).” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 1–17.
- Sakho Muhammad, Ahsin. *“Membumikan Ulumul Qur’an: Tanya Jawab Memudahkan Tentang Ilmu Qira’at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia”*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.
- Sinai, Nicolai. “An Interpretation of Surah Al-Najm (QS.53).” *Journal of Islamic Studies, Edinburg University Press*, Vol. 23, no. 2 (2011).
https://www.academia.edu/6694223/_An_Interpretation_of_S%C5%ABrat_alNajm_Q_53_Journal_of_Quranic_Studies_13_2_2011_pp_1_28. pada 04 April 2020.
- . *“The Quran A Historical-Critical Introduction”*. Edinburg: Edinburg University Press, 2017.
- Thabari, Ibnu Jarir al-. *“Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an”*. Vol. 22. Muassasah al-Risalah, 2000.
- Thabathabai, Muhammad Husain al-. *“al-Mizan Fi Tafsir al-Qur’an”*. Vol. 9. Beirut: Mu’assasah al-A’lami, 1997.

- Van Ess, Josef. "Vision and Ascension: Surat al-Najm and Its Relationship with Muhammad's Mi'raj." *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, no. 1 (1999).
- Zaini, Muhammad. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (April 11, 2012): 29–36. <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4856>.
- Zamakhsyari, Abu Al-Qasim al-. "*al-Kasyaf 'an Haqaiq Gawamid al-Tanzil*". Vol. 4. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407.